

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seiring dengan semakin derasny arus globalisasi, yang di dalamnya dituntut adanya pertukaran informasi yang semakin cepat antar daerah dan negara, membuat peranan telekomunikasi menjadi sangat penting. Telekomunikasi sebagai wahana bagi pertukaran informasi akan semakin memperhatikan aspek kualitas jasa. Selain itu perkembangan di bidang dunia informasi saat ini begitu cepat, baik dilihat dari isi maupun teknologi yang digunakan untuk menyampaikan informasi.

Perkembangan industri telekomunikasi di Indonesia semakin pesat seiring dengan bermunculannya perusahaan telekomunikasi swasta yang diperbolehkan turut serta dalam industri telekomunikasi menurut undang – undang nomor 36 tahun 1999. Hal tersebut menunjukkan dimulainya era liberalisasi telekomunikasi dengan membuka kompetisi pasar bebas, sehingga Telkom tidak lagi sebagai satu-satunya perusahaan yang memonopoli industri telekomunikasi. Dengan terbukanya kompetisi pasar bebas telekomunikasi tersebut, maka membuka peluang bagi perusahaan perusahaan telekomunikasi swasta yang merupakan pendatang baru (*new entrant*) di dunia telekomunikasi. Perkembangan teknologi telekomunikasi dapat dilihat dari pertumbuhan pelanggannya. Hal ini diakibatkan sarana telekomunikasi memberikan kemudahan untuk melakukan komunikasi antara sesama dalam melaksanakan

kegiatan tanpa terbatas oleh jarak, waktu dan tempat. Sehingga semakin ketatnya persaingan antar perusahaan telekomunikasi di Indonesia. Perusahaan dituntut untuk berkembang dan maju dalam hal infrastruktur, teknologi dan sumber daya dalam memenuhi kebutuhan pasar dengan mengeluarkan biaya yang tidak sedikit. Perusahaan perlu melakukan inovasi usaha, perbaikan kinerja perusahaan dan melakukan perluasan usaha untuk dapat memenangkan persaingan.

Dengan persaingan yang semakin ketat, tentu menjadi ancaman tersendiri bagi masing-masing perusahaan. Keadaan tersebut dapat mempengaruhi posisi atau kinerja keuangan perusahaan menjadi tidak stabil. Ketidakstabilan posisi tersebut biasanya menyebabkan penurunan laba pada perusahaan. Apabila kinerja perusahaan yang menurun tersebut dibiarkan terus-menerus dan perusahaan tidak dapat segera memperkuat fundamental manajemen, dikhawatirkan perusahaan akan menuju ke arah kebangkrutan. Untuk itu perusahaan harus dapat menjaga kestabilan kinerja perusahaannya di masa yang akan datang. Karena itu, diperlukan suatu indikator untuk melihat tingkat kesehatan dan kinerja perusahaan yang digunakan untuk memprediksi apakah sebuah perusahaan memiliki potensi untuk bangkrut atau tidak. Informasi tentang prediksi potensi kebangkrutan sangat penting karena akan memberikan keuntungan banyak pihak, terutama kreditur dan investor. Ketika sebuah badan usaha mengajukan pernyataan kebangkrutan, seringkali perusahaan kehilangan bagian dari nominal hutang dan bunganya. Bagi investor, kebangkrutan akan memberikan konsekuensi berkurangnya suatu ekuitas atau bahkan hilangnya ekuitas secara keseluruhan. Perusahaan sendiri dalam proses kebangkrutan akan menanggung biaya yang tidak sedikit, oleh karena itu dengan mengetahui indikator kebangkrutan sejak dini akan banyak menyelamatkan banyak pihak. Secara umum

kinerja suatu perusahaan ditunjukkan dalam laporan keuangan yang dipublikasikan (Batubara, 2011:1).

Menurut Brigham dan Houston (2009:44), laporan keuangan adalah beberapa lembar kertas dengan angka-angka yang tertulis di atasnya. Angka-angka yang disajikan pada umumnya menggambarkan biaya historis dari aktiva (aset). Secara umum, komponen laporan keuangan terdiri dari laporan posisi keuangan, laporan laba rugi komprehensif, laporan arus kas, laporan perubahan ekuitas dan catatan atas laporan keuangan (Mackenzie, et.al, 2011:63-123).

Hasil analisis laporan keuangan yang menunjukkan kinerja perusahaan dipakai sebagai dasar penentu kebijakan bagi pemilik, manajer dan investor. Analisis atas laporan keuangan dan interpretasinya pada hakekatnya adalah untuk mengadakan penilaian atas keadaan keuangan dan potensi atau kemajuan-kemajuan suatu perusahaan melalui laporan keuangan tersebut, Dari laporan keuangan tersebut dapat dilakukan analisis berdasarkan rasio keuangan. Analisis rasio merupakan alat yang sangat penting untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan serta hasil-hasil yang telah dicapai sehubungan dengan pemilihan strategi perusahaan yang telah dilaksanakan (Adnan dan Kurniasih, 2000).

Foster (1986) menyatakan empat hal yang mendorong analisis laporan keuangan dilakukan dengan model rasio keuangan yaitu:

1. Untuk mengendalikan pengaruh perbedaan besaran antar perusahaan atau antar waktu.
2. Untuk membuat data menjadi lebih memenuhi asumsi alat statistik yang digunakan.

3. Untuk menginvestigasi teori yang terkait dengan dengan rasio keuangan.
4. Untuk mengkaji hubungan empirik antara rasio keuangan dan estimasi atau prediksi variabel tertentu (seperti kebangkrutan atau financial distress)

Menurut Slamet (2003: 59) bahwa dalam perkembangannya, analisa rasio ternyata mengalami kendala dan keterbatasan yaitu dalam menguji setiap rasio keuangan secara terpisah, pengaruh kombinasi beberapa rasio hanya didasarkan pada pertimbangan para analis saja. Selain itu analisis rasio memiliki kegunaan dan memberikan indikasi yang berbeda mengenai kesehatan keuangan perusahaan. Terkadang rasio-rasio tersebut juga terlihat berlawanan satu sama lain. Oleh karena itu, para investor akan mendapat kesulitan dan kebingungan untuk memutuskan apakah perusahaan dalam kondisi sehat atau sebaliknya.

Hal tersebut menjadikan kelemahan dari analisis laporan keuangan .Sehingga, untuk mengatasi kekurangan tersebut, maka perlu dikombinasikan berbagai rasio melalui pendekatan *multivariate* agar menjadi suatu model prediksi yang lebih akurat. Analisis multivariate yang cukup terkenal adalah model kebangkrutan yang dikembangkan oleh Edward Altman, seorang *professor of finance* dari *New York University School of Business* pada akhir 1960-an yang dikenal dengan Altman Z-Score. Altman merupakan model kebangkrutan terbaik, karena Altman membahas secara rinci dan menggambarkan perubahan yang terjadi sehingga dapat menjadi model prediksi yang sempurna. Model prediksi kebangkrutan Altman telah diterima secara umum dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan.

Altman mengembangkan metode kebangkrutan dengan tingkat keakuratan yang dapat dipercaya dalam memprediksi kebangkrutan. Model Altman Z-score sebagai salah satu pengukuran kinerja kebangkrutan dan risiko obligasi tidak stagnan

atau tetap, melainkan berkembang dari waktu ke waktu, seiring dari kondisi perusahaan dan kondisi dimana metode tersebut diterapkan. Model ini menggunakan analisis keuangan yang dibuat dengan mengkombinasikan lima rasio keuangan yang berbeda-beda (*Working Capital to Total Assets*, *Retained Earnings to Total Assets*, *Earning Before Interest and Tax to Total Assets*, *Market Value of Equity to Book Value of Debt* dan *Sales to Total Assets*) untuk menentukan potensi atau kemungkinan bangkrutnya sebuah perusahaan. Berdasarkan Z-Score, suatu perusahaan dapat diklasifikasikan ke dalam kriteria *safe*, area abu-abu atau *distress*.

Dari uraian di atas, penulis ingin meneliti lebih lanjut potensi kebangkrutan pada perusahaan- perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan mengambil judul ”Analisis Kebangkrutan pada Perusahaan Telekomunikasi yang Go Public di BEI dengan Menggunakan Metode Altman Z-Score Periode 2009-2012 ”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, pokok yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini, yaitu: Apakah terdapat potensi kebangkrutan pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan metode Altman Z-Score periode 2009-2012?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan yang ingin dicapai adalah: Untuk memprediksi potensi kebangkrutan pada perusahaan Telekomunikasi

yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan metode Altman Z-Score periode 2009-2012.

1.4 Kegunaan Penelitian

Setelah mengetahui tujuan dari penelitian seperti yang sudah diuraikan di atas maka diharapkan penelitian ini akan berguna, bagi berbagai pihak yaitu:

a) Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi penulis untuk menambah wawasan penulis dalam ilmu teori maupun praktiknya, khususnya mengenai masalah kebangkrutan dengan metode Altman dan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi di Universitas Kristen Maranatha Fakultas Ekonomi Jurusan Manajemen.

b) Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan dan dapat menjadi referensi untuk mengkaji topik serupa ataupun yang berkaitan dengan kebangkrutan dalam penelitian selanjutnya.

c) Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi para investor dalam mengevaluasi kondisi perusahaan dalam membuat keputusan berinvestasi di suatu perusahaan.

d) Bagi Manajer Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk mendeteksi sedini mungkin adanya potensi kebangkrutan perusahaan bersangkutan dan dapat dijadikan sebagai salah satu alat pengambilan keputusan.